

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam. Kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan saja perkembangannya dalam ilmu-ilmu ke-Islaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu pergerakan umat Islam sepanjang 14 abad sejarah pergerakan umat ini.¹ Al-Qur'an juga merupakan sebuah kitab samawi terakhir, diyakini oleh setiap muslim sebagai satu-satunya kitab suci yang keotentikannya mendapat jaminan langsung dari Allah.² Ia memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hidayah*) yang berfungsi mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan (*Zulumat*) menuju cahaya (*Nur*).³ Karena itu, al-Qur'an harus dipandang sebagai sesuatu yang selalu dinamis, bukan diposisikan layaknya benda mati yang hanya dipakai untuk hiasan atau bahkan seringkali dipergunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan penurunan al-Qur'an itu sendiri.

Kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam, seharusnya membangkitkan semangat penafsiran dan pengembangan makna-maknanya. Untuk selanjutnya, diharapkan terjadi pengembaraan intelektual karena dorongan

¹Nur Syam, *Menjaga Harmoni Menuai Damai*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm, 50.

²Mushaf Literasi Perkata Al-Kamal, Qur'an Surat Al-Hijr 15:9.

³Mushaf Literasi Perkata Al-Kamal, Qur'an Surat Ibrahim 14:1.

al-Qur'an tersebut. Harus diakui, tidak ada satu kitab sucipun, yang daya gravitasi dirasakan begitu kuat sehingga sekian mazhab dan saling memberikan pendapat mengenai keIslaman merasa memperoleh tempat dan pembenaran dari al-Qur'an.⁴

Namun, ada kenyataan yang tidak bisa ditolak yaitu bahwa al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, padahal posisinya sebagai *hudan* (petunjuk) tidak hanya ditujukan untuk bangsa Arab semata, tetapi semua umat manusia. Sementara, masyarakat yang disentuh oleh al-Qur'an banyak diantaranya yang tidak paham bahasa Arab. Sebab, dimanapun al-Qur'an berada selalu menghadapi dua realitas, yaitu realitas teks dan realitas konteks. Artinya, akan selalu terjadi dialektika secara logis antara dua realitas tersebut.

Al-Qur'an memuat dokumen historis yang merekam kondisi sosio ekonomis, religius, ideologis, politis dan budaya dari peradaban umat manusia sampai abad ke VII Masehi. Namun pada saat yang sama menawarkan hazanah petunjuk dan tata aturan tindakan bagi umat manusia yang ingin hidup dibawah naungan dan yang mencari makna kehidupan mereka di dalamnya. Jika demikian, maka pemahaman terdapat ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran-penafsiran, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat,

⁴Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*,(Jakarta: Paramadina, 1996), hlm, 13.

menjamin istilah kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam al-Qur'an.⁵

Salah satunya mengenai masalah persusuan. Dalam al-Quran, istilah persusuan menggunakan lafadz *raḍā* yang berasal dari kata kerja *raḍā'ah-yarḍī'u-raq'an* artinya menyusui (*ar-raḍā' al-walad ummuhu*: penyusuan anak oleh ibunya).⁶ Quraish Shihab menafsir lafadz *raḍā* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233 bahwa ayat ini mengandung redaksi berita, tetapi bermaknakan perintah yang sangat di anjurkan kepada para ibu agar memberikan ASI kepada anaknya. Pada ayat ini kata *al-walidat* berbeda dengan kata *ummahat*, karena *ummahat* yang merupakan bentuk jamak dari kata *umm* menunjukkan makna kepada para ibu kandung. Sedangkan kata *al-walidat* digunakan untuk menunjuk para ibu atau semua ibu, baik ibu kandung maupun bukan. Dalam hal ini al-Qur'an menunjukkan makna bahwa air susu ibu, baik ibu kandung ataupun bukan, semuanya memiliki peran sebagai makanan terbaik untuk bayi hingga usia yang dianggap sempurna yakni dua tahun.

Salah satu hak seorang anak dari orang tuanya, ialah mendapatkan kebutuhan juga dukungan yang baik pada masa pertumbuhannya, selain daripada kasih sayang dan perhatian

⁵Quraish Shihab, "*Menyelami Kalam Tuhan 1*". (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), hlm, 83.

⁶Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 540-541, Luis Ma'lūf, *Al-Munjidfī al-Lughahwa al-A'lam*. (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), hlm, 265.

yang senantiasa diberikan begitu juga termasuk pada asupan makanan yang akan menunjang pertumbuhannya. Karena itu anugrah yang ada pada seorang ibu telah Allah SWT tetapkan apa-apa yang akan menjadi kebutuhan kemanfaatan bagi ibu dan bayinya secara baik. Menyusui anak bagi setiap ibu dengan cara memberikan Air Susu Ibu (ASI) merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan dan kelangsungan hidup manusia di dunia ini. ASI merupakan minuman dan makanan pokok bagi setiap anak yang baru lahir. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh pakar kesehatan menunjukkan bahwa anak-anak yang di masa bayinya mengkonsumsi ASI jauh lebih cerdas, lebih sehat, dan lebih kuat daripada anak-anak yang di masa kecilnya tidak menerima ASI.⁷

Dewasa ini pada kenyataannya, banyak kita saksikan orang-orang yang telah menyepelekan masalah menyusui anak-anak dan masalah-masalah yang berkaitan dengan kemaslahatan mereka. Banyak para ibu dari kalangan ekonomi atas yang enggan menyusui anak-anak mereka hanya karena mereka disibukkan oleh pekerjaan atau yang biasa kita kenal dengan istilah “wanita karir”. Selain itu, sebagian dari mereka nampaknya juga terpengaruh oleh keinginan yang begitu besar untuk memelihara kecantikan dan menjaga kesehatan mereka. Bahkan lebih parah lagi

⁷Abdul Hakim Abdullah, *Keutamaan Air Susu Ibu*, Alih Bahasa Abdul Rakhman, (Jakarta: Fika hati Aneska, 1993), hlm, 30.

sebagian dari ibu-ibu tersebut belum begitu paham dan mengerti tentang informasi dalam menyusui dan besarnya manfaat menyusui. Di dalam denyut kehidupan kota besar, kita lebih sering melihat bayi diberi susu botol dari pada disusui oleh ibunya. Sementara di pedesaan, kita melihat bayi yang baru berusia satu bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI.

Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan.⁸ Penyusuan yang selama dua tahun itu, walaupun diperintahkan, tetapi bukanlah kewajiban. Ini dipahami dari penggalan ayat yang menyatakan, *bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*. Namun demikian, ia adalah anjuran yang sangat ditekankan, seakan-akan adalah perintah wajib. Allah mewajibkan kepada ibu menyusui bayinya guna membuktikan bahwa ASI mempunyai pengaruh yang besar kepada si anak. Dari hasil pemeriksaan para ahli medis menunjukkan bahwa ASI tersusun dari saripati yang benar-benar murni. ASI juga merupakan makanan yang paling baik untuk bayi, dan tidak disangsikan lagi oleh para ahli gizi.⁹ Karena ASI merupakan susu alamiah yang paling baik terutama untuk bayi yang baru lahir, lebih-lebih bila bayi

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2000), vol 1, hlm, 471.

⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm, 391.

tersebut prematur. Dengan menyusu pada ibunya, bayi yang baru lahir mendapat ASI yang mengandung *colostrum*, yang mengakibatkan bayi tersebut jarang terserang infeksi, terutama infeksi pada usus.¹⁰

ASI merupakan cairan hidup yang dinamis, memiliki kandungan gizi beragam dan lengkap. Hal yang penting pada ASI bahwa segala kandungannya sesuai keadaan bayi dan bersifat alami, bukan sintetis sehingga aman dapat dimanfaatkan maksimal.¹¹ Komponen dari ASI juga telah memenuhi kebutuhan bayi baik dari perkembangan ASI yang disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi bayi, kandungan enzim yang mudah untuk dicerna, suhu ASI yang berharmonisasi sempurna dengan suhu bayi, dan kandungan antibodi yang dapat mencegah bayi dari penyakit.¹² Roesli berpendapat bahwa komponen ASI sangat spesifik, disiapkan untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan bayi. ASI mengandung antibody (zat kekebalan tubuh) yang merupakan perlindungan alami bagi bayi baru lahir. ASI mengandung zat-zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan otak bayi, yang tidak ada atau sedikit sekali terdapat di dalam susu sapi,

¹⁰Inu Kencana Syafh'ie, *Al-Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu*, (Jakarta: GemaInsani Press, 1991), hlm, 27.

¹¹Rina Werdayanti, *Bapak ASI dan Ibu Bekerja Menyusui*, (Yogyakarta: Familia, 2015) hlm, 14.

¹²Ahmad Yusuf Al-Hajj, *Mukjizat Al-Qur'an yang Tak Terbantahkan*, (Solo: Aqwan, 2016), hlm, 270.

antara lain taurin, laktosa, dan asam lemak ikatan panjang (DHA, AA, Omega-3 dan Omega-6).¹³

Dari uraian tersebut tidak ada yang menyangkal bahwa ASI merupakan makanan dan minuman yang paling baik di dunia untuk bayi, dan tidak ada seorangpun yang dapat menciptakan pengganti ASI yang komposisinya seperti tersebut di atas. Meski demikian, sedikit sekali orang yang mengerti dan paham akan konsep persusuan secara baik dan benar sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an secara eksplisit telah menginformasikan tentang konsep penyusuan bayi bahkan sejak 15 abad yang lalu, seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 233, Q.S. An-Nisa/4: 23, Q.S. Al-Hajj/22: 2, Q.S. Al-Qashas/28: 7 dan 12, Q.S. At-Talaq/65: 6.¹⁴

Adapun objek kajian ayat-ayat *Radā'ah* akan terfokus pada Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al Karim karya Syekh Tantawi Jauhari, hal tersebut salah satunya karena bercorak sains, sehingga mampu menguraikan urgensi dari susuan terhadap bayi dengan dalil-dalil ilmu kesehatan. Selain itu Syekh Tantawi jauhari juga mengupas dalam perspektif ilmu kesehatan, terlihat ketika menguraikan pentingnya

¹³Niken Ambardati, *Riwayat Pemberian ASI, Stimulasi Psikososial, Dan Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Balita Yang Mengonsumsi Dan Tidak Mengonsumsi Susu*, (Skripsi, IPB: Prodi Study Gizi Masyarakat Dan Sumber daya Keluarga, Fakultas Pertanian, 2007), hlm, 20.

¹⁴Fuad, 'Abd al-Baqi Muhammad. *Al-Mu'jamal Mufahras li Alfazal Qur'an al-Karim*, (Kairo:Dar al Hadis, 1996), PDF.

menjaga kesehatan bayi dengan membahagiakan hati ibunya, sehingga produksi ASI akan meningkat. Kedalaman penafsiran dari berbagai rumpun ilmu inilah yang membuat tafsir tersebut menarik untuk diteliti. Dan belum ada tafsir-tafsir bercorak ilmi yang mengupas ayat-ayat *Radā'ah* dalam satu tafsir dengan berbagai pendekatan ilmu modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan 3 pokok permasalahan, berikut uraiannya:

1. Bagaimana ayat-ayat al-Quran menguraikan tentang *Radā'ah*?
2. Bagaimana karakteristik tafsir Jawahir karya Tantawi Jauhari?
3. Bagaimana tafsir *Radā'ah* perspektif Tantawi Jauhari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari Rumusan masalah di atas, Tujuan dari adanya penelitian tentang Lafadz *Radā'ah* dalam tafsir Jawahir adalah:

1. Menjelaskan ayat-ayat al-Quran tentang *Radā'ah*.
2. Menjelaskan karakteristik tafsir Jawahir karya Tantawi Jauhari.
3. Menjelaskan tafsir *Radā'ah* perspektif Tantawi Jauhari.

D. Kajian Pustaka

Pemecah masalah dan kerangka berfikir dalam penelitian ini perlu dilakukan dengan cara melihat penelitian terdahulu terkait permasalahan yang akan dibahas. Dengan demikian, dapat terlihat perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian pustaka juga dilakukan untuk menghindari duplikasi dengan penelitian terdahulu. Banyak literatur yang membahas tentang *Radā'ah*, baik berupa buku, artikel, skripsi, maupun tesis. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu mengenai *Radā'ah*:

Jurnal yang berjudul *Konsep Radā'ah Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tentang Menyusui Bayi Dalam Perspektif Mufassir dan Sains)* yang ditulis Masrul Isoni Nurwahyudi pada tahun 2017, Artikel ini menjelaskan tentang konsep penyusuan (*radā'*) sebagaimana telah disinggung di dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 233. Hal ini dimaksudkan agar para ibu khususnya lebih mengetahui dan mudah dalam melaksanakan perintah dan ajaran al-Qur'an sehingga al-Qur'an benar-benar sebagai *hudan* bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'ān, bahwasannya konsep penyusuan terdiri dari makna *Radā'ah*, definisi *al-walidat*, hukum menyusui, lama penyusuan, hingga kepada penjelasan mengenai kadar nafkah yang harus diberikan suami kepada

istri. Konsep ini ternyata juga telah dikembangkan oleh medis dan ilmu kejiwaan, sehingga pembahasan mengenai penyusuan ini menjadi lebih dimengerti dan mudah dilaksanakan oleh seluruh para ibu.¹⁵

Jurnal yang berjudul *Al-Raḍā'ah* Perspektif Hadis yang ditulis Muhammad pada Tahun 2020, Artikel ini menjelaskan tentang *al-Raḍā'ah* menurut syara yaitu proses menyedot putting pada usia kurang lebih dua tahun pada anak kecil telah sampai air susu manusia pada lambungnya. Rukun *al-Raḍā'ah* terdapat 2 poin, yaitu anak yang menyusu dan wanita yang menyusui baik dewasa, dalam keadaan haid, hamil atau tidak. Syarat *al-Raḍā'ah* terdapat 5 poin, yaitu: air susu yang diberikan kepada anak susuan harus dihasilkan dari hubungan yang sah, Air susu itu masuk kerongkongan anak, Masuknya air susu boleh melalui jalan mulut ataupun lewat hidung, dan meneteknya masih dalam usia bayi. Selain hukum *syara'* al-Qur'an dan hadis juga membahas tentang *al-Raḍā'ah*. Terdapat beberapa hadis yang membahas tentang *al-Raḍā'ah* dengan sudut pandang yang berbeda-beda, seperti: bilangan dan bentuk susuan yang dapat mengharamkan, menyusui orang dewasa dan lain sebagainya. Adapun hikmah dari *al-Raḍā'ah* pembesaran tulang dan penumbuhan daging akibat pasokan makanan yang berupa

¹⁵Masrul Isoni Nurwahyudi, "Konsep *Raḍā'ah* Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tentang Menyusui Bayi Dalam Perspektif Mufassir dan Sains), (STAIN Kediri, Qof, No.2/ Vol. 1 2 Juli 2017), hlm, 115.

susu. Dengan demikian, maka perempuan yang menyusui menjadi ibu susuan karena dia adalah bagian dari anak itu secara hakikat.¹⁶

Desrikanti BK menulis skripsi yang berjudul “*Konsep Raḍā’ah dan Hukum Operasional Bank ASI Menurut Pandangan Ulama Empat Madzhab*” Pada Tahun 2014, Skripsi ini menjelaskan bahwa Bayi yang mengambil air susu dari bank ASI tidak bisa menjadi mahram bagi perempuan yang mempunyai ASI tersebut, karena susuan yang mengharamkan adalah jika dia menyusui langsung dengan cara mengisap puting payudara perempuan yang mempunyai ASI, sebagaimana seorang bayi yang menyusui ibunya. Sedangkan dalam bank ASI, sang bayi hanya mengambil ASI yang sudah dikemas. Adapun implikasi dari penelitian ini ialah mengenai Permasalahan Bank ASI jika dikembalikan kepada hukum dasar persusuan maka memiliki konsekuensi yang perlu mendapat perhatian dari umat Islam. Mengingat ajaran serta syariat Islam sangat memperhatikan dan menjaga soal kehormatan dan keturunan. Dalam praktiknya di dunia barat, Bank ASI dalam prosedurnya menimbulkan ketidakjelasan hubungan antara anak susu dan ibu susu, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya pernikahan antara anak susu dengan anak kandung ibu susu.

¹⁶Muhammad, “*Al- Raḍā’ah* Perspektif Hadis”,)*Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, Fakultas Agama Islam UMI, Januari 2020), no.1, Volume 1, hlm, 95.

Jika terjadi pernikahan tersebut, maka nikahnya tidak sah karena melanggar larangan yang menyangkut akad dalam muamalat, sebagaimana dikatakan dalam kaidah ushul “*Larangan dalam muamalah menunjukkan atas batalnya hal yang dilarangnya jika larangan tersebut menyangkut substansi akad.*”¹⁷

Afdhalul Ulfah menulis skripsi yang berjudul “*Implikasi Bank ASI Terhadap Hukum Raḍā’ah (Wacana Pemikiran Yusuf Qardhawi)*” pada Tahun 2010, Skripsi ini menjelaskan bahwa Menurut Yusuf Qardhawi, Bank ASI boleh didirikan, karena tidak ada alasan penghalang untuk melarangnya karena pendirian Bank ASI sesuai dengan tujuan *maslahah syar’iyyah*. Dalam pendapatnya, Yusuf Qardhawi menggunakan metode *ijtihad tarjih intiqa’i* (selektif), yaitu memilih satu pendapat dari beberapa pendapat terkuat yang terdapat pada warisan fiqih Islam yang penuh dengan fatwa dan keputusan hukum dengan tidak membatasi satu mazhab melainkan beberapa mazhab.

Yusuf Qardhawi lebih memilih pendapat Lais bin Sa’id dan Daud bin ‘Ali serta pengikut dari golongan Zahiriyah, yaitu Ibnu Hazm yang menyatakan bahwa dengan melihat ketegasan nash dalam surah *an-Nisa* ayat 23 yang menunjukkan bahwa karena ‘illat persusuan hanya terletak

¹⁷Desrikanti BK, “Konsep *Al-Raḍā’ah* dan Hukum Operasional Bank ASI menurut Pandangan Ulama Empat Mazhab” (UIN Alauddin Makasar, 2014), hlm.1.

pada sifat *ummumah* (keibuan), pendirian Bank ASI tidak dianggap *radā'ah* kecuali hanya dengan menyusui langsung pada puting. Hal ini berarti pandangan Yusuf Qardhawi berimplikasi pada bayi yang menyusui melalui Bank ASI dengan dianggap tidak mempunyai hubungan persusuan dengan wanita yang mendonorkan ASI.¹⁸

Bintang Alfiah menulis skripsi yang berjudul "*Eksistensi Bank ASI (Air Susu Ibu) Dan Implikasinya Dalam Hukum Radā'ah (Studi Komparatif Ijtihad Yusuf Al-Qardhawi Dan Wahbah Zuhaili)*" pada Tahun 2013, Skripsi ini menjelaskan bahwa Yusuf Qardhawi tidak menjumpai alasan untuk melarang diadakannya bank ASI. Asalkan bertujuan mewujudkan kemaslahatan. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili tidak membenarkan eksistensi bank ASI, karena institusi semacam itu tidak dibolehkan dari segi syari'ah, yang akibatnya akan merancukan hubungan nasab. Ulama berbeda pendapat menafsirkan QS.An-Nisa'/4: 23 terletak dalam kalimat *ardā'na*. Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa penyusuan yang dianggap benar dari kata tersebut adalah dengan cara menghisap langsung puting payudara, sehingga mekanisme laktasi pada bank ASI (Air Susu Ibu), tidak termasuk dalam hukum *Radā'ah* yang dimaksud. Akan tetapi berbeda halnya dengan pendapat Wahbah al-Zuhaili. Menurutnya, penyusuan yang sesuai acuan syara adalah

¹⁸Afdhalul Ulfah, "Implikasi Bank ASI Terhadap Hukum *Radā'ah* (Wacana Pemikiran Yusuf Qardhawi)" (UIN Ar-Raniry Aceh, 2010), hlm, viii.

segala sesuatu yang sampai ke perut, sehingga praktek yang dilakukan dalam bank ASI (Air Susu Ibu) masuk ke dalam ranah *Radā'ah* yang dapat menimbulkan nasab.¹⁹

Nurizyati Binti Mohamad Zat menulis skripsi berjudul “*Radā'ah Menurut Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Anak Dan Ibu*” pada Tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan bahwa Menurut sepakat ulama seperti dalam tafsir al Jawahir, al Thabari, dan Syafi’I menyatakan ayat ini ditujukan kepada wanita yang di talaq, manakala menurut Imam Qurthubi ayat ini ditujukan kepada wanita yang masih dalam ikatan perkahwinan dan talaq raj’i. Selain itu, tentang tempoh penyusuan pula ke semua ulama tafsir yang penulis kaji bersepakat bahwa tempoh batas maksimal penyusuan adalah selama dua tahun dan ayah wajib menafkahi ibu yang menyusui makanan dan pakaian serta tidak boleh saling memudharatkan. Dalam hal waris menafkahi anak kecil pula, Al Jawahir, Qurthubi, Syafi’i tidak mewajibkan. Tetapi menurut Ibnu Katsir, waris wajib menafkahi anak sebagaimana ayah wajib menafkahi anak. Seterusnya, menurut al-Thabari waris yang mempunyai hubungan rahim dan mahram saja yang wajib memberikan nafkah kepada anak kecil. Dari sudut hikmah atau kesannya penyusuan terhadap hubungan anak dan ibu dalam ilmu psikologi menjelaskan

¹⁹Bintang Alfiah, “Eksistensi Bank ASI (Air Susu Ibu) Dan Implikasinya Dalam Hukum *Radā'ah* (Studi Komparatif Ijtihad Yusuf Al-Qardhawi Dan Wahbah Zuhaili)” (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013), hlm, i.

kelebihan ASI yang terkandung di dalamnya berbagai nutrisi yang sangat diperlukan oleh bayi yang baru lahir. ASI menjadi sumber utama kepada bayi untuk bertahan hidup pada awal kelahirannya di dunia ini. Semasa proses penyusuan juga banyak kelebihan yang bayi dan ibu dapatkan dari segi pertumbuhan fizikal, emosi dan pengaruhnya terhadap sosial si bayi pada masa akan datang.²⁰

Ali Syahbana menulis skripsi yang berjudul “*Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Hazm Dan Ibnu Qudamah Tentang Hukum Penyusuan (Radā’ah)*” pada Tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan bahwa Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Menurut Ibnu Hazm, hukum penyusuan (haram nikah) hanya berlaku jika dilakukan dengan penyusuan langsung. Sedangkan ASI perah menurutnya tidak menyebabkan mahram dan para pihak tetap boleh saling menikahi. Ia berpendapat bahwa al-Qur’an dan hadis tidak melarang pernikahan tersebut kecuali menggunakan kata *Radā’ah* yakni penyusuan saja. Sedangkan Ibnu Qudamah berpendapat bahwa ASI perah juga sama dengan *Radā’ah* dalam hal mengakibatkan haram menikah karena sifatnya juga sama dengan penyusuan yakni mengenyangkan dan membantu pertumbuhan daging dan tulang. (2) Ibnu Hazm dan Ibnu Qudamah sepakat bahwa penyusuan dapat

²⁰Nurizyati Binti Mohamad Zat, “*Radā’ah Menurut Al-Qur’an Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Anak Dan Ibu*”, (UIN SUSKA Riau 2019), hlm, iv.

menyebabkan keharaman menikah berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Keduanya berbeda dalam menggolongkan ASI perah sebagai *Radā'ah*, hal itu disebabkan perbedaan dalam menginterpretasikan makna dari kata *Radā'ah* tersebut. Ibnu Hazm hanya mengambil makna harfiahnya saja yakni menyusu, maka selain menyusu menurutnya bukanlah *Radā'ah*. Sedangkan Ibnu Qudamah memandang *Radā'ah* secara luas, menurutnya segala cara yang pada pokoknya memasukkan ASI ke dalam perut, mengenyangkan dan dapat membantu pertumbuhan daging dan tulang adalah termasuk dalam kategori *Radā'ah*. (3) Mengacu pada corak pemikiran ulama Indonesia yang berkiblat pada mazhab Syafi'i, maka pemikiran Ibnu Qudamah lah yang lebih relevan untuk diterapkan di Indonesia pada saat ini. Hal ini juga didasarkan pada kehati-hatian. Selain itu, juga didasarkan pada penelitian medis yang menyatakan adanya risiko penyakit bahkan cacat pada anak akibat menikahi mahram sesusun walaupun hubungan tersebut akibat dari minum ASI perah saja.²¹

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek kajian, penelitian ini terfokus pada karya Tantawi Jauhari yakni Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al Karim menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman. Adapun teori *double movement* dipilih karena akan mampu

²¹Ali Syahbana, "Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Hazm Dan Ibnu Qudamah Tentang 6 Hukum Penyusuan (*Radā'ah*)", (IAIN Palangkaraya, 2018), hlm, v.

memproduksi ide moral dari pemaknaan *Radā'ah* pada masa Rasulullah dan di era modern ini.

E. Kerangka Teori

1. Konsep *Radā'ah*

Al-Qur'an menyebutkan kata *Radā'ah* sebanyak 11 kali tersebar dalam 5 surah, di antaranya: al Baqarah ayat 233, an-Nisa ayat 23, al Hajj ayat 2, al Qashash ayat 7, al Qashash ayat 12, dan al talaq ayat 6. Dari ke 5 surah tersebut mencakup pembahasan memberikan hak air susu ibu (ASI) pada bayinya ketika suami istri bercerai, usia maksimal pemberian ASI, perempuan yang haram dinikahi termasuk saudara sepersusuan, kondisi ibu menyusui yang melepaskan susuannya ketika hari kiamat, dan penyusuan pada kelahiran Nabi Musa AS.

2. Air Susu Ibu (ASI)

Perkembangan manusia secara psikologis dijelaskan oleh al-Qur'an dan al-sunnah, bahwa siklus perkembangan manusia sejak masih berupa sel telur, embrio dalam rahim, sampai episode terakhir di muka bumi, manusia diciptakan dari air yang hina (sperma), melalui perjalanan waktu lalu berubah menjadi segumpal darah, dan berubah menjadi segumpal daging. Proses

penyusuan, dikatakan proses yang paling berpengaruh dalam pembentukan jati diri seorang anak manusia, anak sangat berkaitan dengan ASI wanita yang menyusuinya, akhlaknya melalui air susu yang diminumnya. Oleh karena itu semestinya memilih wanita yang baik akhlaknya dari komunitas yang baik. Al-ghazali menyatakan, Air Susu Ibu yang keluar dari makanan haram tidak ada berkahnya, jika terserap oleh anak kecil, maka jasmaninya ternoda dengan materi yang buruk, akhirnya perangnya cenderung kepada tindakan-tindakan yang buruk.²²

Dari pernyataan-pernyataan di atas menggambarkan betapa pengaruh psikologis seorang perempuan yang menyusui seorang anak dalam pembentukan pribadi baik buruknya seorang anak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, seorang wanita sholihah yang menyusui seorang anak, secara psikologis dapat membentuk kepribadian anak menjadi anak yang sholeh dan baik, karena dalam proses penyusuan itu mengalir tali kasih sayang, cinta, perlindungan, pada jiwa anak dari seorang ibu, di samping memenuhi kebutuhan energi si anak (bayi).²³

3. Tafsir Tantawi Jauhari

²²Al- Ghazali, *Ikhyā' Ulumu al-Din*, (Maktabah al-Kohiroh, Mesir), Jilid III, hlm, 71.

²³Suryani, “*Radā'ah* Dalam Perspektif Filosofis, Normatif, Yuridis, Psikologis, Sosiologis, Ekonomis”, *Syi'ar*, no. 2, Vol. 17, (Agustus 2017), hlm, 99.

Kitab *al-Jawahir fi Tafsiri al-Qur'an al-Karim* merupakan kitab tafsir yang di tulis oleh Tantawi Jauhari masuk dalam kategori tafsir *ilmi*. Karena di dalamnya banyak diuraikan tentang sains dan ilmu pengetahuan. Sementara metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode *tahlili* (analitis). Karena Tantawi menjelaskan ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf utsmani secara detail khususnya pada ayat yang mengandung indikasi sains (ayat-ayat kauniyah).²⁴

Ia membagi satu surat dalam beberapa bagian (*fashl/qasm*), kemudian bagian itu dibagi lagi menurut tema-tema atau kandungan-kandungan (*maqashid*) yang terkandung dalam rangkaian ayat. Misalnya dalam surat al-Baqarah, sebelum ia menafsirkannya, ia menjelaskan bahwa surat al-Baqarah akan dibagi menjadi dua bagian (*fashl*). Bagian pertama dari ayat ke-2 sampai dengan ayat ke 177 berisi tentang tauhid dan perdebatan orang-orang Yahudi. Bagian kedua dari ayat ke-177 sampai akhir ayat berisi tentang hukum-hukum syari'at (*ahkam al-syari'ah*). Kemudian ia membagi dua bagian tersebut dengan beberapa tema atau kandungan (*maqashid*). Di dalam bagian pertama terdapat sepuluh *maqashid* yaitu pujian terhadap al-Qur'an, kabar gembira bagi orang

²⁴Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), hlm, 136.

mu'min, kecaman, terhadap orang munafiq dan orang kafir dan seterusnya.²⁵

Selain itu, Tantawi Jauhari Memberi ringkasan (*mulakhkhas*) surat yang akan ditafsirkannya, menjelaskan *munasabah* antara suatu surat dengan surat yang sebelumnya, dan Menjelaskan arti ayat secara global (*ijmal*). Sebelum menjelaskan kandungan-kandungan sains dan ilmu pengetahuan pada suatu ayat tertentu, Tantawi terlebih dahulu menjelaskan tentang arti atau tafsir dari ayat tersebut secara global.

4. Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

Al-Qur'an seharusnya dipahami secara terpadu antara teks dan konteks, namun yang terjadi di lingkungan Fazlur Rahman justru tidak demikian. Hal tersebut menurut Fazlur akan mengakibatkan masalah dalam ranah teologi. Para filosof dan sufi memahami secara terpadu, akan tetapi diambil dari luar kajian al-Qur'an. Pemikiran tertentu diambil dari sumber luar yang di sesuaikan dengan nilai-nilai keislaman. Akan tetapi secara struktur landasannya tidak diambil dari al-Qur'an.²⁶ Berangkat dari hal tersebut, Fazlur memiliki gagasan pembaharuan dalam metode tafsir, agar terjadi interpretasi secara menyeluruh. Metode tersebut disebut

²⁵Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsiri al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1350 H), Juz I, hlm, 26.

²⁶Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlurrahman*, hlm, 111.

dengan *Double Movement*.²⁷ Dalam bukunya Fazlur mengatakan:

The classical and medieval commentators of the Quran have treated the Quran verse by verse, although sometimes they give cross-reference to other verses of the Quran while commenting upon a verse, this has not been done systematically. The Quran commentaries therefore do not yield an effective 'weltanschauung' that is cohesive and meaningful for life as a whole.

Maksudnya adalah:

“Para penafsir klasik dan pertengahan menafsirkan al-Qur’an ayat demi ayat. Walaupun kadang-kadang mufasir menghubungkan pembahasan dengan ayat lain, namun dilakukan bukan secara sistematis. Akibatnya, tafsiran al-Qur’an tidak menghasilkan ‘weltanschauung’²⁸ yang efektif, kohesif dan bermakna bagi kehidupan dalam segala aspek”.²⁹

Dari kutipan penuturan di atas dapat dilihat bahwa teori *double movement* lahir dari kegelisahan Fazlur melihat metode penafsiran klasik tahlili memiliki kekurangan

²⁷Mukhammad Saifunnuha, *skripsi Jihad Dalam Al-Qur’an; Aplikasi Teori Penafsiran Double Movement Fazlur Rahman Sebagai Upaya Kontekstualisasi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018, hlm, 46.

²⁸Berasal Dari Bahasa Jerman *Welt* ('Dunia') Dan *Anschaung* ('Pandangan') Kata Ini Mengacu Pada Kerangka Kerja Ide Dan Kepercayaan Ketika Suatu Individu, Kelompok, Atau Budaya Menafsirkan Dunia Dan Berinteraksi Dengannya.

²⁹Syamrudin, *Hermeneutika Fazlur Rahman*, *Miqot*, Vol.XXXV, No.2, Juli-Desember 2011, hlm 279.

terutama dalam hal interaksi al-Qur'an dengan sosial kultural. Selain itu penafsiran klasik memfokuskan pada keindahan gramatikal bahasa sehingga tidak ada ruang untuk berdialektika dengan dunia modern. Berikut penuturan Fazlur Rahman terkait teori *double movement*:

*The process of interpretation proposed here consist of a double movement, from the present situation to Qur'anic times, then back to the present. The Qur'an is the divine response, ght the prophet's mind, to the moral social situation of the prophet's Arabthrouia, particularly to the problems of the commercial Meccan Society of his day.*³⁰

Artinya “proses penafsiran yang diusulkan di sini terdiri dari gerakan ganda, dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Al-Qur'an adalah respon Ilahi, melalui ingatan Nabi, kepada situasi moral sosial Arab pada masa Nabi, khususnya pada masalah-masalah masyarakat dagang Mekah pada masanya yang dimaksud dengangerakan ganda adalah dimulai dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali ke masa kini”.³¹

Teori *double movement* memiliki pendekatan historis, pendekatan kontekstual, dan pendekatan latar belakang sosiologis. Ketiga pendekatan tersebut memiliki fungsi

³⁰Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: University Press, 1982), hlm, 5.

³¹ Ibid., hlm.6

masing-masing. Pendekatan historis bertujuan untuk menggali makna teks, pendekatan kontekstual bertujuan untuk menemukan objek dan tujuan yang terkandung dalam ungkapan legal spesifik, dan pendekatan latar belakang sosiologis menemukan sasaran dan tujuan yang tidak dapat diungkapkan oleh pendekatan kontekstual. Dalam menarik kesimpulan Fazlur merumuskan dua gerakan metodis yang disebut dengan “*ijtihad intelektual*”.

Terdapat dua gerakan dalam menggunakan teori *double movement*. Di antaranya:

Gerakan pertama, orang harus memahami arti makna suatu pernyataan (ayat) dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawabannya. Tentu saja sebelum mengkaji ayat-ayat spesifik dalam situasi-situasi spesifiknya, suatu kajian situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga bahkan keseluruhan kehidupan masyarakat di Arab pada pada saat Islam datang khususnya di Mekkah dan sekitarnya, harus dilakukan terlebih dahulu. Kemudian, menggeneralisasikan respon-respon spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai ungkapan-ungkapan yang memiliki tujuan moral sosial umum, yang dapat disaring dari ungkapan ayat-ayat spesifik dalam sinar latar belakang *socio-historis* dan dalam *sinarratio-legis* (illat hukum) yang sering digunakan. Benar bahwa langkah pertama yaitu memahami makna dari suatu pernyataan spesifik, sudah memperlihatkan ke arah langkah kedua, dan membawa kepadanya. Selama proses ini, perhatian harus ditujukan

kepada ajaran al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan, sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya. Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan memang menanamkan suatu sikap yang pasti terhadap hidup dan memiliki suatu pandangan dunia yang konkrit; ia juga mendakwakan bahwa ajarannya “tidak mengandung kontradiksi-dalam”, tetapi koheren secara keseluruhan.³²

Gerakan kedua merupakan upaya perumusan prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan al-Qur'an yang telah di sistemasiakan melalui gerakan pertama terhadap situasi dan atau kasus actual sekarang. Gerakan kedua harus dilakukan dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasi sekarang. Artinya, ajaran-ajaran yang bersifat umum harus ditubuhkan (*embodied*) dalam konteks sosio-historis yang konkrit di masa sekarang. Ini sekali lagi memerlukan kajian yang cermat atas situasi sekarang dan analisis berbagai unsur-unsur komponennya sehingga kita bisa menilai situasi sekarang dan mengubah kondisi sekarang sejauh yang diperlukan, dan menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an secara baru pula.³³

Teori Double Movement mempunyai tiga prinsip yaitu:

1. Memahami arti atau makna ayat dengan melihat dan mengkaji situasi dan problem historis dimana

³² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 7.

³³ *Ibid.*, hlm, 8.

pernyataan Al-Qur'an atau ayat tersebut merupakan jawabannya

2. Menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik dan menyatakannya sebagai sebuah pernyataan yang memiliki tujuan moral-sosial umum.

3. Membawa nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang umum tersebut ke dalam konteks sosio-historis yang konkrit di masa sekarang, dengan melihat secara cermat kondisi dan situasi masa kini.³⁴

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berikut beberapa metode yang akan digunakan:

1. Jenis dan sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, meneliti atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat di suatu perpustakaan.³⁵ Penelitian deskripsi dari obyek-obyek yang diamati yaitu jenis penelitian studi yang relevan dengan pokok-pokok permasalahan dan diupayakan penyelesaiannya.

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 7-8.

³⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm, 7.

Dilihat dari sifat penelitian yang bersumber pada literatur, sifat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan logika induktif yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus. Kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum (generalisasi),³⁶Dimana data yang menjadi pusat studi ini dikumpulkan melalui data verbal yang abstrak, bertumpu pada hasil tulisan dan pemikiran yang berbicara tentang tema pokok penelitian penulisan karya ilmiah. Adapun sifat penelitian ini adalah *library research*, yaitu semua sumber berdasarkan bahan-bahan yang tertulis dan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Data dan Sumber data

Dalam penyusunan skripsi ini diperlukan sumber data yang relevan dengan permasalahan sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer dari Syeikh Tantawi Jauhari dengan judul *al-Jawahir fi-Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Sumber buku

³⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm, 151.

sekunder mencakup Tafsir Kauniyyah, Tafsir Tematik karya Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Dan buku-buku, artikel atau karya lain yang berkaitan dengan pembahasan pokok.

3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka metode pengumpulan data lebih tepat adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan dari perkiraan. Teknik dokumentasi ialah mencari data yang berhubungan dengan tema yang dipilih berupa transkrip, buku, majalah, jurnal, internet dan sebagainya. Untuk itu langkah yang diambil adalah membaca sumber buku utama atau karya penafsiran Syaikh Thantawi Jauhari tentang *Radā'ah*. Setelah itu di klasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan menurut kelompoknya masing-masing secara sistematis, sehingga mudah memberikan analisa.

4. Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Deduktif* yaitu metode yang bertitik tolak pada data-data yang bersifat

universal (umum), kemudian diamplikasikan ke dalam bentuk yang khusus.³⁷ Dalam penelitian ini menguraikan tentang teori-teori dan dalil-dalil yang tentang Lafadz *Raḍā'ah* menurut penafsiran Syaikh Tantawi Jauhari. Kemudian menganalisis serta memperoleh kesimpulan yang khusus.

b. *Deskriptif* yaitu penelitian dengan jalan memaparkan semua data. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan data tentang Lafadz *Raḍā'ah* dengan menggunakan pendekatan ilmu kesehatan dan penafsiran Syaikh Tantawi Jauhari.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan padu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan, yang merupakan pola dasar yang memberikan gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka,

³⁷Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm, 138.

Kerangka Teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memaparkan tentang landasan teori yang berkaitan dengan *Radā'ah* yang mencakup pengertian *Radā'ah*, ayat-ayat al-Qur'an mengenai *Radā'ah*, ASI dalam perspektif kesehatan atau sains.

Bab ketiga, memaparkan tentang karakteristik tafsir al-Jawahir karya Tantawi Jauhari yang di dalamnya meliputi Biografi Tantawi Jauhari, Kitab al-Jawahir yang membahas latar belakang penyusunan kitab, isi kitab, pandangan Ulama' terhadap kitab al-Jawahir, metode penafsiran secara global dan corak penafsiran.

Bab keempat, pada bab ini penulis menganalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang valid. Analisis tentang penafsiran Syaikh Tantawi Jauhari mengenai konsep *Radā'ah*.

Bab kelima, merupakan penutup dari pembahasan skripsi ini, yang berisi kesimpulan akhir dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni Tafsir *Radā'ah* Perspektif Tantawi Jauhari serta saran-saran dari penulis baik secara akademis maupun praktis.
